

Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kripik Ikan Krider di Kota Serang

Ita Lestari¹, Ahmad Solihin², Deni Rusli³, Nurfazriah⁴, Heni Nursela⁵, Satia Nurjanah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Primagraha, Indonesia

Received : 7 Agustus 2026, Revised : 17 Agustus 2026, Published : 24 Agustus 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ita Lestari

E-mail: italestari1994@gmail.com

Abstrak

UMKM memainkan peran kunci dalam ekonomi Indonesia, tetapi banyak yang masih menghadapi masalah dalam mencatat biaya produksi dengan tepat. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajerial UMKM Krider, sebuah usaha makanan ringan di Kota Serang, dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Metode ABC dipilih karena lebih sesuai, sebab menghitung HPP berdasarkan penggunaan aktivitas nyata, bukan hanya biaya langsung saja. Aktivitas ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pelatihan mendalam bagi pemilik usaha, dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus. Temuan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa metode ABC memberikan estimasi biaya yang lebih tepat dibandingkan metode konvensional, dan mengungkapkan adanya kelebihan biaya sebesar Rp.1.135 per pcs pada produk atau Rp.68.125 dalam satu kali produksi. Di samping itu, para pengusaha mulai menyadari pentingnya manajemen biaya overhead dan pemilihan penggerak biaya yang sesuai. Kegiatan ini juga menyediakan panduan praktis untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis aktivitas produksi dengan cara yang terstruktur. Sebagai kesimpulan, penerapan metode ABC tidak hanya meningkatkan efisiensi finansial, tetapi juga memperkuat daya saing UMKM dalam menghadapi tantangan di pasar.

Kata kunci - *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, UMKM

Abstract

MSMEs play a pivotal role in Indonesia's economy, yet many still struggle to accurately record production costs. This community service initiative aimed to enhance the managerial capabilities of UMKM Krider—a snack business in Serang City—regarding the determination of the Cost of Goods Manufactured (COGM) using the *Activity-Based Costing* (ABC) method. The ABC method was selected for its suitability, as it calculates COGM based on actual activity consumption rather than relying solely on direct costs. The initiative employed a descriptive qualitative approach based on a case study, utilizing observation, interviews, and in-depth training for the business owner. Findings indicate that the ABC method yields more accurate cost estimates than conventional methods, revealing a cost overrun of Rp1,135 per unit or Rp68,125 per production batch. Furthermore, the business owners gained an understanding of the importance of overhead cost management and the selection of appropriate cost drivers. The initiative also provided practical guidelines for recording, classifying, and analyzing production activities in a structured manner. In conclusion, implementing the ABC method not only improves financial efficiency but also strengthens the MSME's competitiveness in the face of market challenges.

Keywords - *Activity-Based Costing*, Cost of Production, MSMEs

How To Cite : Lestari, I., Solihin, A., Rusli, D., Nurfazriah, N., Nursela, H., & Nurjanah, S. (2026). Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kripik Ikan Krider di Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(6), 3151 - 3161. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i6.4949>
Copyright ©2026 Ita Lestari, Ahmad Solihin, Deni Rusli, Nurfazriah Nurfazriah, Heni Nursela, Satia Nurjanah

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, model tradisional pengendalian informasi dan manajemen telah banyak dikritik karena gagal memenuhi kebutuhan organisasi saat ini, yang diakibatkan oleh globalisasi ekonomi, internasionalisasi pasar, peningkatan produk dan layanan yang ditawarkan, dan perkembangan teknologi (Quesado & Silva, 2021). Industri makanan ringan berbasis olahan hasil perikanan merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki potensi pertumbuhan cukup dinamis, baik di tingkat nasional maupun lokal. Permintaan terhadap produk camilan berbahan dasar ikan terus meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan yang praktis, bergizi, dan berbahan baku lokal. Pasar makanan ringan di Indonesia terus berkembang pesat, didorong oleh inovasi produk, penetrasi media sosial sebagai sarana pemasaran digital, serta meningkatnya daya beli konsumen, khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi hasil perikanan seperti wilayah Serang dan sekitarnya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pelaku usaha menghadapi tantangan persaingan yang semakin ketat, baik dari pasar lokal maupun internasional. Perubahan perilaku konsumen dan akses pasar yang semakin terbuka menuntut perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tepat dan inovatif agar tetap kompetitif. Salah satu tantangan utama dalam menghadapi persaingan ini adalah bagaimana perusahaan dapat menetapkan harga jual produk secara tepat, yang tentunya bergantung pada ketepatan dalam perhitungan harga pokok produksi. Pasar yang sensitif terhadap perubahan harga menuntut perusahaan untuk mengelola biaya secara efisien tanpa mengorbankan kualitas produk (Oktaviana & Supriyadi, 2025).

Industri makanan memberikan kontribusi tinggi baik dari sisi penyerapan tenaga kerja yang mendominasi sektor manufaktur maupun kontribusinya terhadap total PDB nasional, dan sektor ini nyatanya didominasi oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kondisi ini menegaskan betapa strategisnya peran UMKM dalam menopang keberlangsungan industri makanan dan minuman nasional (Fauziah et al., 2021).

Perekonomian Indonesia sangat bergantung pada peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terbukti mampu menyerap tenaga kerja dan menopang ketahanan ekonomi nasional. UMKM menjadi tulang punggung perekonomian karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60% serta berperan besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Parahita et al., 2024). Namun, di tingkat kelurahan, UMKM masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, lemahnya inovasi produk, serta belum optimalnya penerapan produksi dan distribusi barang (Ratu et al., 2026).

Tantangan utamanya, banyak UMKM masih mengandalkan perhitungan biaya yang sederhana, sehingga informasi biaya per produk sering kali tidak cukup akurat untuk mendukung keputusan operasional dan strategi. Masalah akurasi biasanya muncul ketika struktur biaya tidak lagi didominasi bahan baku dan tenaga kerja langsung, melainkan semakin dipengaruhi oleh biaya overhead yang beragam, seperti pemeliharaan mesin penggorengan atau spinner, penyiapan dan pengolahan bahan baku, pengemasan produk, biaya utilitas dapur produksi, serta aktivitas pendukung lainnya. Pada situasi seperti ini, pendekatan perhitungan biaya yang membebankan overhead secara rata dapat menimbulkan distorsi biaya dan mengaburkan sumber pemborosan. Penerapan Activity Based Costing (ABC) menawarkan cara pandang yang lebih rinci, karena biaya ditelusuri melalui aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya, sehingga manajemen memperoleh peta biaya yang lebih jelas untuk perbaikan dan control (Sumantri et al., 2025).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh UMKM adalah dengan mengendalikan faktor-faktor biaya, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan efektif apabila biaya-biaya tersebut diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat, sehingga UMKM dapat melakukan pengawasan dan pengelolaan biaya secara lebih efisien (Riski & Sulistyowati, 2025).

UMKM Krider merupakan salah satu UMKM keripik ikan yang mengalami permasalahan serupa. Meskipun menjual produk olahan ikan lokal yang bagus dan memiliki nilai manfaat tinggi, toko ini belum menerapkan sistem akuntansi biaya yang memadai (Yahya et al., 2025). Penetapan harga selama ini dilakukan berdasarkan perkiraan kasar atas bahan baku dan tenaga kerja, tanpa mempertimbangkan biaya overhead dan aktivitas penjualan lainnya secara proporsional. Kesalahan perhitungan HPP dapat menyebabkan dua kondisi yang merugikan. Pertama, jika harga jual lebih rendah dari biaya penjualan yang sebenarnya, maka usaha akan mengalami kerugian. Kedua, jika harga jual terlalu tinggi karena perhitungan biaya yang tidak efisien, maka produk menjadi tidak kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi UMKM seperti UMKM Krider untuk mengadopsi metode penghitungan HPP yang lebih akurat dan berbasis aktivitas nyata dalam penjualannya (Puji et al., 2025).

Menurut (Putri et al., 2024) Penetapan biaya dengan ABC mampu mengidentifikasi kegiatan dalam sebuah usaha dan memberikan biaya pada setiap kegiatan sumber daya untuk semua produk dan jasa sesuai dengan konsumsi biaya oleh masing – masing aktivitas. Dengan kata lain, metode ini akan menetapkan biaya tidak langsung ke dalam biaya langsung. Metode ABC menawarkan pendekatan yang lebih rinci dan sistematis dalam menentukan biaya produksi dengan cara mengidentifikasi dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang sebenarnya terjadi dalam proses produksi. Dengan demikian, metode ini dapat membantu UMKM mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah, mengurangi biaya yang tidak perlu, serta meningkatkan efisiensi operasional (Riski & Sulistyowati, 2025).

Menurut (Haloho & Dewi, 2025) Metode ini lebih cenderung memberikan gambaran yang lebih akurat tentang sebenarnya biaya yang terlibat dalam proses produksi, dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Permasalahan utama yang dihadapi UMKM keripik singkong adalah tidak akuratnya penentuan harga pokok produksi (HPP) akibat penggunaan metode konvensional yang hanya menjumlahkan biaya bahan tanpa memperhitungkan aktivitas produksi secara rinci. Hal ini dapat menyebabkan distorsi biaya dan keputusan harga yang tidak optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode ABC pada UMKM Krider dan mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan efisiensi biaya. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat diadaptasi oleh UMKM lain di Indonesia dalam upaya meningkatkan kinerja operasional dan daya saing mereka di pasar yang semakin kompetitif. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan sistem akuntansi biaya yang lebih baik bagi UMKM, yang diharapkan mampu mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan bisnis mereka (Abizar et al., 2025).

Metode Activity-Based Costing (ABC) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang berfokus pada aktivitas-aktivitas aktual dalam proses produksi, sehingga mampu mengalokasikan biaya tidak langsung secara lebih rinci dan menghasilkan penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat. Dengan demikian, ABC mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih efektif (Dipya & Martadinata, 2024). Metode ini membebankan biaya berdasarkan pemakaian sumber daya oleh aktivitas, dan kemudian membebankan biaya aktivitas tersebut pada objek biaya seperti produk atau pelanggan, sesuai dengan tingkat penggunaan aktivitas tersebut (Anggraeni et al., 2024). ABC juga mencakup biaya pra-produksi, biaya produksi, biaya administrasi, serta biaya tetap dan variabel (Muda et al., 2023). Selain itu, ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penghitungan biaya, tetapi juga sebagai sistem informasi biaya yang menyediakan data komprehensif mengenai aktivitas

perusahaan untuk mendukung pengelolaan yang lebih baik (Awliya, 2022). Karena menggunakan pemicu biaya (cost driver) yang lebih beragam, ABC memungkinkan pengukuran konsumsi sumber daya oleh produk secara lebih presisi, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pengambilan keputusan strategis perusahaan (Dipya & Martadinata, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Activity-Based Costing mampu meningkatkan akurasi penghitungan biaya produksi dan memberikan gambaran yang lebih omprehensif terhadap efisiensi aktivitas usaha (Dewantara et al., 2024). Penelitian (Broto et al., 2023) pada industri makanan ringan di Jawa Timur menemukan bahwa penerapan ABC dapat meningkatkan ketepatan perhitungan biaya hingga 19 persen serta memperbaiki pengendalian aktivitas yang tidak bernilai tambah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada wilayah Jawa dan Sumatera, sedangkan kajian serupa di wilayah Papua Barat masih sangat terbatas. (Wijaya et al., 2024) menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan riset mengenai penerapan sistem biaya berbasis aktivitas di daerah timur Indonesia, khususnya pada industri pangan berbasis bahan lokal seperti keladi (Kurniawati et al., 2026).

Sistem Activity-Based Costing tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan harga pokok produksi tetapi juga sebagai sarana pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi. Dengan menelusuri setiap aktivitas yang menyerap sumber daya, manajer dapat mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan yang tidak bernilai tambah. (Kurniawati et al., 2026) menjelaskan bahwa penerapan ABC pada UMKM makanan mampu mengurangi biaya tidak bernilai tambah hingga 15 persen, sedangkan (Handayani et al., 2026) menemukan bahwa model ABC sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas usaha kecil dapat meningkatkan transparansi biaya tanpa memerlukan sistem komputerisasi yang kompleks. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa metode ABC dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik usaha kecil di daerah (Kurniawati et al., 2026).

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan (gap) dalam penerapan metode perhitungan biaya yang lebih akurat di sektor industri makanan skala kecil menengah, dengan menyoroti implementasi metode Activity Based Costing (ABC) sebagai alternatif yang lebih representatif terhadap konsumsi sumber daya dalam proses produksi (Oktaviana & Suprihadi, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode ABC dalam menghitung harga pokok produksi Makanan Ringan di UMKM Krider dan mengevaluasi keefektifan metode ini dalam membantu UMKM menetapkan harga jual yang lebih kompetitif. Dengan menggunakan metode ABC, diharapkan UMKM dapat mengetahui secara lebih detail mengenai struktur biaya produksi dan menemukan biaya-biaya tersembunyi yang sebelumnya tidak terdeteksi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama dalam proses produksi Kripik Ikan pada UMKM Krider di Kota Serang, menghitung harga pokok produksi menggunakan metode Activity Based Costing, serta mengevaluasi dampak penerapan metode ABC terhadap penentuan harga jual yang lebih akurat dan kompetitif.

Penelitian ini memilih sampel pada UMKM yang bergerak di sektor makanan ringan olahan ikan, yaitu UMKM Kripik Ikan Krider di Kota Serang. Sektor makanan ringan olahan ikan memiliki karakteristik produksi yang melibatkan berbagai tahapan aktivitas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda mulai dari penyiapan dan pengolahan bahan baku, penggorengan, hingga pengemasan sehingga rawan terjadi distorsi biaya apabila menggunakan metode alokasi biaya tradisional. Selain itu, industri makanan olahan berbasis UMKM di Indonesia terus mengalami pertumbuhan dengan banyaknya pelaku usaha baru yang masuk ke pasar, sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat dan menuntut UMKM untuk mampu menetapkan harga jual yang akurat dan kompetitif agar dapat bertahan dan meningkatkan profitabilitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Krider dengan menggunakan metode tradisional yang selama ini diterapkan, mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Krider apabila menggunakan metode Activity Based Costing (ABC), mengetahui

perbandingan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode tradisional dan metode Activity Based Costing (ABC) pada UMKM Krider, menganalisis bagaimana penerapan metode Activity Based Costing (ABC) dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing UMKM Krider.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus. Lokasi pengabdian dilakukan pada UMKM Krider yang terletak di Kota Kota Serang. Subjek kegiatan adalah pemilik dan pengelola UMKM, beserta tim produksi. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam waktu satu bulan. Adapun metode yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:



Gambar 1. Metode dan Tahapan Kegiatan

1. Identifikasi permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha untuk menggali kendala utama dalam pencatatan biaya dan penetapan harga. Selain itu, dilakukan observasi proses produksi untuk mengidentifikasi aktivitas utama dalam pembuatan produk Crispy Krider.

2. Pengumpulan data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan produksi. Data sekunder mencakup laporan keuangan, harga bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya listrik dan bahan penolong.

3. Analisis aktivitas produksi

Aktivitas utama dalam proses produksi diidentifikasi dan dikelompokkan, misalnya: Menyiapkan Bahan Baku, Membersihkan Ikan Wader, Membumbui Ikan, Melapisi dengan Tepung, Menggoreng Meniriskan Minyak, Pengemasan, Pelabelan. Setiap aktivitas kemudian dianalisis untuk menentukan konsumsi sumber daya dan cost driver nya.

4. Pelatihan penerapan metode ABC

Pelatihan kepada pemilik usaha dilakukan melalui workshop dengan pendekatan praktis. Materi diawali dengan pengenalan konsep dasar akuntansi biaya serta metode ABC, dilanjutkan dengan identifikasi cost pool dan cost driver yang menjadi dasar alokasi biaya. Peserta kemudian diajarkan cara menyusun tarif aktivitas berdasarkan penggunaan sumber daya pada setiap proses produksi. Pelatihan ditutup dengan simulasi perhitungan HPP menggunakan metode ABC melalui Microsoft Excel, sehingga peserta dapat memahami dan menerapkan pencatatan biaya secara sistematis dalam operasional usaha sehari-hari.

5. Pendampingan pencatatan dan evaluasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dalam menyusun laporan biaya produksi berdasarkan metode ABC. Hasil pencatatan dievaluasi untuk melihat efektivitasnya dalam memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Alat bantu yang digunakan dalam kegiatan ini adalah lembar kerja Excel yang dirancang khusus untuk mencatat aktivitas, menghitung tarif per pcs, dan mengalkulasi HPP setiap produk. Format tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan mitra UMKM agar mudah dioperasikan secara mandiri ke depan. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antara metode tradisional dan metode ABC untuk melihat perbedaan biaya produksi serta potensi terjadinya overcost.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pemilik UMKM Krider, teridentifikasi beberapa masalah penting dalam pengelolaan usaha, terutama terkait dengan perhitungan HPP. Sejauh ini, HPP dihitung dengan cara yang cukup sederhana, hanya berdasarkan jumlah bahan mentah dan upah kerja. Biaya listrik, bahan tambahan, serta aktivitas seperti pengemasan dan pelabelan tidak pernah dicatat atau diperhitungkan dengan tepat. Akibatnya, penentuan harga produk menjadi sangat subjektif dan dapat mengandung kesalahan yang signifikan. Problema lain yang muncul adalah rendahnya pemahaman tentang akuntansi biaya serta kurangnya alat bantu untuk mencatat. Para pengusaha bergantung pada pencatatan manual dan pengalaman mereka sendiri ketika menetapkan biaya dan harga jual. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara berbagai aktivitas produksi juga membingungkan pemahaman mengenai konsumsi biaya untuk masing-masing produk.



Gambar 2. Kunjungan Wawancara Ke Mitra Pengabdian

Melalui observasi langsung di lokasi usaha, tim pengabdian berhasil mengidentifikasi dan memetakan empat aktivitas utama yang berlangsung dalam proses produksi Crispy Krider di UMKM Krider. Aktivitas pertama adalah persiapan bahan baku, yang meliputi pemilihan ikan wader berkualitas dan proses pembersihan ikan wader sesuai ukuran produk. Selanjutnya adalah proses membumbui ikan, yaitu tahap inti dalam produksi yang membutuhkan keterampilan tinggi, ketelitian, dan waktu yang tidak sedikit karena menentukan kualitas akhir produk. Aktivitas ketiga adalah melapisi dengan tepung, keempat menggoreng, kelima meniriskan minyak dan Terakhir, terdapat proses pengemasan, pelabelan dan distribusi, yaitu mempersiapkan produk agar siap dipasarkan dalam kondisi baik. Keenam aktivitas tersebut mengonsumsi kombinasi sumber daya yang berbeda, seperti tenaga kerja, waktu pengerjaan, serta bahan penolong, yang jika tidak dialokasikan secara tepat dapat menyebabkan ketidaktepatan perhitungan biaya.

Setelah proses observasi dan pemetaan aktivitas produksi selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya dalam program pengabdian ini adalah melakukan simulasi penghitungan biaya produksi menggunakan dua pendekatan berbeda, yaitu metode tradisional dan metode ABC. Simulasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada pemilik usaha mengenai perbedaan hasil perhitungan biaya antara kedua metode tersebut. Produk utama dari UMKM Krider yang dijadikan objek analisis adalah Crispy krider. Dengan menggunakan data aktual dari aktivitas produksi, seperti jumlah bahan baku, waktu kerja, serta penggunaan bahan penolong, dilakukan perhitungan HPP masing-masing produk.



Gambar 3. Observasi Proses Produksi Ke Mitra Pengabdian

Tabel 1. Identifikasi Bahan Baku

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga	Total Biaya
Ikan Wader	6 Kg	Rp. 25.000/Kg	Rp. 150.000
Tepung Beras	6 Kg	Rp. 8.500/Kg	Rp. 51.000
Tepung Tapioka	1.5 Kg	Rp. 14.500/Kg	Rp. 21.750
Bawang Putih	0,25 Kg	Rp. 36.000	Rp. 9000
Garam	1 Bks	Rp. 3000	Rp. 3000
Penyedap	24 Bks	Rp. 500/Bks	Rp. 12.000
Minyak Goreng /Nabati	6 Liter	Rp. 22.000/Liter	Rp. 132.000
Kemasan	42 Buah	Rp. 3000 /Pcs	Rp. 126.000
Total biaya bahan baku			Rp. 504.750

Tabel 2. Identifikasi Aktivitas Produksi dan Jam Kerja

Aktivitas	Lama Proses Produksi
Menyiapkan Bahan Baku	15 Menit
Membersihkan Ikan Wader	180 Menit
Membumbui Ikan	15 Menit
Melapisi Dengan Tepung	15 Menit
Menggoreng	420 Menit
Meniriskan Minyak	20 Menit
Pengemasan	120 Menit
Pelabelan	60 Menit
Total Waktu Produksi	845 menit/Jam

Tabel 3. Taksiran Biaya Proses Produksi

Produk	Unit Produksi	Jam Kerja/Unit	Harga Bahan (Rp)	Jumlah tenaga kerja	Upah Tenaga Kerja (Rp)
Crispy Krider	60	14	504.750	3	270.000
Total			774.750		

Tabel 4. Taksiran Biaya Overhead Pabrik (BOP) Tiap produksi

Jenis Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)	Pemicu Biaya
Biaya depresiasi alat produksi	3.125	Jam Kerja Langsung
Biaya Gas LPG	25.000	Jam Kerja Langsung
Biaya air dan listrik	20.000	Jam Kerja Langsung
Biaya transportasi	20.000	Jam Kerja Langsung
Total BOP	68.125	

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) dan Jam Kerja

Uraian	Jumlah
Jumlah Tenaga Kerja	3 Orang
Upah Per Hari	Rp 90.000
Lama Produksi	14 Jam
Total Biaya Tenaga Kerja	Rp. 270.000

Tabel 6. Total Jam Kerja Langsung dan Tarif per Jam

Produk	Unit Produksi	JKL/Unit	Total JKL	Tarif BOP/Jam (Rp)
Crispy Krider	60	0,23	14	4.866
Total JKL			14	68.125/14

Tabel 7. Perhitungan HPP Metode Tradisional

Produk	Bahan Baku (Rp)	BTKL (Rp)	Total Biaya Per Produksi (Rp)
Crispy Krider	504.750	270.000	774.750

Tabel 8. Perhitungan HPP Metode ABC

Produk	Bahan Baku (Rp)	BTKL (Rp)	BOP (Rp)	Total Biaya Per Produksi (Rp)
Crispy Krider	504.750	270.000	68.125	842.875

Tabel 9. Perhitungan Laba

Metode	HPP/Pcs	Harga jual	Laba/unit
Traditional Costing (TC)	Rp.12.912	Rp.20.000	Rp.7.088
Activity Based Costing (ABC)	Rp.14.047	Rp.20.000	Rp.5.953
Selisih			1.135

Berdasarkan hasil analisis terhadap perhitungan HPP pada ketiga produk utama menggunakan dua pendekatan berbeda, ditemukan bahwa metode ABC menghasilkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Pada produk Tudung Saji, HPP berdasarkan metode tradisional tercatat sebesar Rp. 774.750, sedangkan dengan metode ABC sebesar Rp. 842.875, yang menunjukkan adanya selisih atau overcost sebesar Rp.68.125. Selisih biaya ini mencerminkan adanya pengalokasian biaya overhead yang kurang tepat pada metode tradisional, khususnya terkait biaya depresiasi alat produksi, biaya gas LPG, biaya air dan listrik dan Biaya transportasi yang tidak terukur secara proporsional dalam aktivitas produksi. Kemudian hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode Activity Based Costing (ABC), diperoleh HPP produk Crispy Krider sebesar Rp.14.047 per pcs, lebih tinggi dibandingkan hasil perhitungan metode tradisional sebesar Rp.12.912

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

per pcs. Selisih ini mencerminkan adanya biaya overhead pabrik (BOP) yang belum teralokasi secara proporsional pada metode tradisional, khususnya biaya depresiasi alat produksi, gas LPG, air dan listrik, serta transportasi. Akibatnya, laba per unit yang selama ini dihitung dengan metode tradisional (Rp.7.088) ternyata lebih tinggi dari laba riil berdasarkan metode ABC (Rp5.953), atau mengalami penurunan margin sebesar 5,6 poin persentase (dari 35,4% menjadi 29,8%) pada harga jual saat ini sebesar Rp20.000 per pcs.

Meskipun UMKM Crispy Krider masih memperoleh laba yang memadai pada harga jual tersebut, penerapan metode ABC mengindikasikan bahwa margin keuntungan sesungguhnya lebih tipis dari yang selama ini diperkirakan. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan penyesuaian harga jual secara moderat, yaitu dari Rp.20.000 menjadi Rp.21.000 per pcs (kenaikan $\pm 5\%$). Penyesuaian ini bertujuan untuk mengembalikan margin laba mendekati kondisi semula ($\pm 33\%$) sekaligus menutup selisih biaya overhead yang sebelumnya belum terukur secara akurat. Apabila UMKM menghendaki margin keamanan yang lebih besar untuk mengantisipasi kenaikan harga bahan baku dan biaya operasional di masa mendatang, harga jual dapat dinaikkan hingga Rp.22.000 per pcs, yang akan menghasilkan margin laba sebesar 36,2%.

Penyesuaian harga disarankan dilakukan secara bertahap agar tidak menimbulkan reaksi negatif dari konsumen, disertai dengan upaya efisiensi pada komponen biaya overhead pabrik khususnya pemakaian alat produksi, gas, listrik, air, dan transportasi guna menjaga keberlanjutan profitabilitas usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, penerapan metode ABC tidak hanya memberikan gambaran biaya produksi yang lebih akurat, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan penetapan harga jual yang lebih tepat bagi pelaku UMKM.

Temuan ini menekankan betapa pentingnya penerapan metode ABC untuk meningkatkan ketepatan laporan biaya pada bisnis kecil. Untuk langkah selanjutnya, disarankan bahwa para pelaku usaha sebaiknya mencatat kegiatan produksi dengan cara yang lebih teratur dan konsisten, termasuk penggunaan sumber daya yang tidak langsung. Selain itu, pengembangan sistem pencatatan yang menggunakan spreadsheet atau aplikasi sederhana bisa menjadi solusi sementara untuk membantu pengrajin dalam mengatur data biaya secara mandiri. Dukungan lanjutan juga harus difokuskan pada peningkatan pemahaman terhadap akuntansi biaya dan penerapan metode ABC secara terus-menerus dalam pengelolaan usaha

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di UMKM Krider berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas manajerial pelaku usaha, khususnya dalam aspek pengelolaan biaya produksi. Penerapan metode ABC sebagai pendekatan alternatif terhadap metode tradisional terbukti mampu menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan representatif. Hasil simulasi menunjukkan bahwa produk crispy krider ternyata mengalami overcost sebesar Rp.68.125 per satu kali produksi atau 60 pcs saat perhitungan dilakukan menggunakan metode ABC. Selisih ini mencerminkan adanya biaya overhead yang selama ini tidak dialokasikan secara proporsional, seperti biaya depresiasi alat produksi, biaya gas LPG, biaya air dan listrik dan Biaya transportasi yang tersembunyi di balik aktivitas produksi. Melalui kegiatan pelatihan dan simulasi berbasis Microsoft Excel, mitra usaha tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep *cost driver* dan *cost pool*, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam sistem pencatatan biaya yang sederhana dan aplikatif. Pemilik usaha mulai menyadari pentingnya pemetaan aktivitas produksi serta urgensi pengukuran dan pengalokasian biaya secara sistematis untuk mendukung efisiensi usaha dan pengambilan keputusan strategis. Meskipun masih dijumpai tantangan berupa keterbatasan tenaga, waktu, serta kebiasaan pencatatan manual, tingkat antusiasme dan kesiapan mitra menunjukkan bahwa pendekatan ABC dapat diadopsi secara luas di kalangan UMKM, terutama bila didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis. Ke depan, penerapan metode ini berpotensi menjadi fondasi dalam reformulasi strategi harga, pengendalian biaya, serta peningkatan daya saing

usaha lokal. Selain itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa metode ABC relevan untuk direplikasi pada sektor UMKM lain, terutama pada jenis usaha makanan ringan dan memiliki proses produksi bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kelurahan Margaluyu Kota Serang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh UMKM Krider yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra dalam kegiatan ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, M., Rafli, M., & Istiaji, A. (2025). Perbandingan metode Activity Based Costing (ABC) dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM Kopi Harum Manis. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 279–286. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.86>
- Anggraeni, S. K., Ummi, N., Ekawati, R., Maulana, R., & Febianti, E. (2024). Strategi pengembangan bisnis UMKM ABC dengan pendekatan *Business Model Canvas*, *Analytical Hierarchy Process*, dan SWOT. *Journal of Systems Engineering and Management*, 3(2), 92–97. <https://doi.org/10.62870/joseam.v3i2.29416>
- Awliya, M. (2022). Analisis profitabilitas (*Return on Asset* [ROA] dan *Return on Equity* [ROE]) pada PT Sido Muncul Tbk periode tahun 2015–2018. *Journal of Economic Education*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.22437/jeec.v1i1.18793>
- Broto, W., Supriyo, E., Arifan, F., Kartikasari, N., Prasetyo, A. N. F., Lestari, S., & Iriana, T. (2023). Optimalisasi UMKM Jamu Puspitasari Putri berbasis teknologi tepat guna di Desa Beji, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pengabdian Vokasi*, 3(1), 285–287. <https://doi.org/10.14710/jpv.2023.18419>
- Dewantara, N., Silalahi, R. T., Rudend, A. M., & Pranastuti, V. G. (2024). Analisis biaya operasional UMKM Frozen Laundry menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). *Sewagati*, 8(5), 2091–2102. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i5.1824>
- Dipya, I. N. T., & Martadinata, I. P. H. (2024). Penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* produk minyak kemiri bakar pada UMKM Oemah Uncle B di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(1), 43–54. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76637>
- Fauziah, S., Rifin, A., & Adhi, A. K. (2021). Pengaruh Kemitraan dan Variabel Lainnya Terhadap Keuntungan UMK Industri Makanan di Indonesia. *Jurnal Agrisep*, 20(1), 195–206. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.195-206>
- Haloho, I. R. H. B., & Dewi, N. W. Y. (2025). Penentuan harga pokok produksi dodol pada UMKM UD Darmini. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 16(1), 123–137. <https://doi.org/10.23887/jap.v16i01.90595>
- Kurniawati, D., Resi, Y. D., & Lambi, M. (2026). Analisis Penentuan Biaya Produksi Berdasarkan Sistem Biaya Berbasis Aktivitas (ABC) Pada Usaha Kripik Keladi Bintang Timur. *Jurnal Lentera Bisnis*, 15, 18–29. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.1912>
- Manoppo, A. R. A., Abdullah, P. A., Naru, S., Abdul, N. A. A. F., Arsad, V. R., & Mohehu, F. (2026). Pemanfaatan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan pada UMKM minuman di Universitas Negeri Gorontalo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(3), 1888–1894. <https://doi.org/10.37479/jimb.v8i3.37163>
- Muda, A. Y. K., Pudjiastuti, S. S. P., Siubelan, Y. C. W., & Olviana, T. (2023). Implementasi metode *Activity Based Costing* terhadap perhitungan biaya produksi tempe pada usaha mikro “Dua

- Putri" Kelurahan Bakunase Kota Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.35508/impas.v24i1.11428>
- Oktaviana, T., & Suprihadi. (2025). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Riset Akuntansi*, 6, 287–298. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v6i2.2691>
- Parahita, A. S., Mubarak, M. S., & Fahrian, D. (2024). Analisis biaya produksi UMKM Ayam Geprek Bunda menggunakan metode *full costing* untuk menentukan harga jual. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 9(1), 71–86. <https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.2880>
- Putri, K. T., & Dewi, N. W. Y. (2024). Perbandingan perhitungan harga pokok produksi konvensional dan *Activity Based Costing* (ABC) pada PT. Widra Natural Synthetic. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/jiah.v14i1.76557>
- Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-Based Costing (ABC) and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>
- Rahman, M. S., & Amril, L. O. (2024). Penguatan UMKM melalui strategi branding dan labelling produk di Desa Citaringgul Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i1.11692>
- Riski, L., & Sulistyowati, E. (2025). Analisis biaya produksi dengan pendekatan *Activity Based Costing* (ABC) (studi kasus: UMKM keripik singkong di Pasuruan). *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi (JUTIN)*, 8(3), 3672–3680. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i3.46575>
- Sari, D. P. P., Oktarianda, E. P., Amrullah, R., Hazihis, S., Irawan, R., Cahyani, S., Astrella, M. S., Nadila, A., Sumarni, M., Luthfie, H., Egal, E., Rahayu, N. S., & Imelda, D. (2025). Strategi digital marketing UMKM: Branding, akses konsumen, dan promosi melalui Google Maps. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 510–516. <https://doi.org/10.54951/comsep.v6i3.1129>
- Sumantri, S., Rasit, Hisanuddin, I. I., Suwarni, W. O., & Kamaluddin, L. O. (2025). Penerapan Activity-Based Costing (ABC) untuk pengendalian biaya pada UMKM Manufaktur skala kecil Implementation of Activity-Based Costing (ABC) for cost control in small-scale manufacturing MSMEs. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 9121–9139. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.10290>
- Yahya, A., Permana, I., Andriyani, M., Zhafira, N., & Tsabita, S. (2025). Pengembangan UMKM melalui pendataan lengkap koperasi usaha mikro kecil dan menengah Kabupaten Bekasi. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 189–195. <https://doi.org/10.31334/jks.v7i2.4380>